

## STUDI DESKRIPTIF *SELF DISCLOSURE* PADA DEWASA AWAL PENGGUNA APLIKASI TINDER

Nur Azizah, Novendawati Wahyu Sitasari  
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No. 19 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510  
[Nur.azizah@student.esaunggul.ac.id](mailto:Nur.azizah@student.esaunggul.ac.id)

### Abstract

*Nowadays, smartphones have a various function, one of is finding a partner through the Tinder app. Tinder is an online dating application commonly used by early adults in Indonesia to find partners. Numerous early adults use Tinder to build relationships, considering it a important task for early adulthood, and self-disclosure is the important thing to build relationships. This research purpose to explore the overview of self-disclosure for early adults who using a Tinder app. This study used a non-experimental descriptive quantitative method with non-probability sampling, involving 100 respondents. The self-disclosure instrument is constructed based on Devito's theory (2011) with total 21 items and a reliability of 0.865. The results indicate that early adult users of the Tinder app, both male and female, shown high levels of self-disclosure (54%). For crosstab results shows that respondents with high self-disclosure on Tinder use it to find partners, clients, ease the boredom, and discuss topics related to hobbies, problems faced, and life experiences. On the other hand, respondents with low self-disclosure use Tinder to find friends, partners, casual encounters, and engage in activity, discussing topics related to daily activities.*

**Keywords:** *Self Disclosure, Tinder Application, Early Adulthood*

### Abstrak

*Smartphone* saat ini banyak memiliki kegunaan, salah satunya mencari pasangan dengan menggunakan aplikasi Tinder. Tinder merupakan aplikasi kencan *online* yang banyak digunakan dewasa awal di Indonesia untuk mencari pasangan. Banyak dewasa awal yang menggunakan aplikasi ini untuk memulai suatu hubungan sebagai bentuk tugas penting pada dewasa awal dan hal yang dibutuhkan dalam membangun sebuah hubungan adalah *self-disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-disclosure* pengguna aplikasi tinder pada usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif non eksperimental dengan teknik sampling *non-probability sampling* dan dengan jumlah sampel 100 responden. Penyusunan alat ukur *self-disclosure* menggunakan teori Devito (2011) dengan 21 aitem dan reliabilitas 0,865. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna aplikasi tinder dewasa awal, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi (54%). Hasil *crosstab* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self-disclosure* tinggi menggunakan Tinder bertujuan untuk mencari pasangan, nasabah, bosan dan tidak memiliki kegiatan dengan topik yang dibahas seputar hobi, masalah yang dihadapi, serta pengalaman hidup. Adapun responden yang memiliki *self disclosure* yang rendah, menggunakan Tinder untuk mencari teman, pasangan, sekedar main-main, dan mengisi waktu dengan topik yang dibahas terkait kegiatan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Self Disclosure, Aplikasi Tinder, Dewasa Awal*

### Pendahuluan

Saat ini era perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat dan canggih serta difasilitasi oleh internet menghasilkan pengaruh pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Di setiap perangkat teknologi

termasuk *smartphone*, terdapat perangkat lunak atau yang dikenal dengan aplikasi. Aplikasi tersebut digunakan oleh para penggunanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ojek *online*, belanja *online*, mencari informasi di media sosial, bahkan

untuk berkenan juga disediakan berupa aplikasi kencan *online* (Santi & Damariswara, 2017).

Perkembangan teknologi ini mampu membawa perubahan dalam cara berkomunikasi yakni dari komunikasi dengan cara tatap muka hingga yang saat ini dapat dilakukan secara *online*. Perubahan cara berkomunikasi ini pada akhirnya juga membawa perubahan dalam cara menemukan teman atau pasangan, yakni dengan menggunakan layanan aplikasi kencan *online* (Athaariq, 2021). Aplikasi kencan *online* juga menunjukkan peningkatan selama wabah corona. Pandemi covid-19 telah membuat orang-orang terbatas untuk melakukan interaksi. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri terutama bagi orang-orang yang sedang ingin mencari pasangan. Salah satu aplikasi kencan *online* yang populer saat itu adalah Tinder. Berdasarkan data *AppTopia*, Tinder menjadi aplikasi kencan *online* yang paling banyak diunduh secara global pada tahun sebelumnya, yakni 67 juta unduhan (Dihni, 2022).

Kemudian dari sekian banyak aplikasi yang beredar, beberapa memiliki tingkat kesuksesan lebih tinggi dibandingkan yang lain yang menghasilkan pasangan hingga ke jenjang pernikahan. Aplikasi Tinder berada di peringkat pertama sebagai aplikasi kencan terbaik yang tingkat kesuksesannya mencapai 16,5 persen. Aplikasi Tinder ini pertama kali diluncurkan pada 2012, setelah dua tahun peluncuran aplikasi Tinder ini sudah menghasilkan satu miliar swipe per hari. Sampai saat ini, Tinder masih dipandang sebagai aplikasi kencan terpopuler di kalangan lajang. Nomor ke-dua ditempati Plenty of Fish dengan tingkat kesuksesan 11,18 persen. Di posisi ke-tiga ada Bumble dengan tingkat kesuksesan 5,75 persen. Match.com yang memiliki tingkat kesuksesan 5,64 persen berada di posisi ke-empat, diikuti Badoo di nomor lima dengan angka 4,91 persen (Hestianingsih, 2023).

Berdasarkan data *Business of Apps*, Tinder memiliki 10,7 juta pelanggan pada kuartal I/2022. Angka tersebut meningkat 17,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 9,1 juta orang. Dilihat

dari usia, mayoritas atau 35% pengguna Tinder berada di rentang usia 18 – 24 tahun, kemudian terdapat 25% pengguna Tinder berusia 25 – 34 tahun, dan selanjutnya terdapat 8% pengguna Tinder yang berusia 45 – 54 tahun (Rizaty, 2022). Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pengguna terbanyak adalah dewasa awal.

Menurut Hurlock (1991) masa dewasa awal adalah periode perkembangan manusia yang mencakup individu yang berusia 18 sampai 40 tahun. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang akan mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Hurlock, 1991). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain. Intimasi tercapai ketika individu dewasa awal membentuk persahabatan yang sehat dan hubungan yang dekat dan intim dengan individu lain, bila tidak, maka akan terjadi isolasi. Sehingga dengan aplikasi Tinder ini akan lebih memudahkan penggunaannya untuk mencari pasangan dengan tidak harus bertemu secara langsung ataupun tatap muka dengan pengguna lainnya. Menurut Kusumaningtyas dan Hakim (2019) Tinder yang didominasi oleh dewasa awal karena pada usia-usia tersebut biasanya dipenuhi dengan tekanan-tekanan untuk segera mendapatkan pendamping sehingga Tinder menjadi salah satu aplikasi yang paling disukai.

Cara menggunakan aplikasi Tinder pun sama dengan aplikasi pencari jodoh populer lainnya, yaitu setelah mengunduh (*download*) aplikasi Tinder, pengguna akan melakukan pendaftaran terlebih dahulu dengan mengisi identitas profil, setelah selesai melakukan pendaftaran maka pengguna akan langsung menemukan fitur swipe, dimana swipe itu berfungsi untuk menyetujui ataupun menolak pertemanan dengan pengguna lainnya. Jadi ketika pengguna menunjukkan suka dengan pengguna lainnya maka akan menggeser kekanan untuk menyatakan bahwa pengguna itu tertarik dengan pengguna yang ditemuinya, begitu pula sebaliknya ketika pengguna tidak suka maka akan menggeser kekiri untuk menyatakan bahwa pengguna itu

tidak tertarik dengan pengguna yang ditemuinya. Kemudian saat pengguna lain itu juga tertarik maka akan ada notifikasinya dan setelah itu mereka pun dapat melakukan pesan/chatting di dalam aplikasi Tinder (Sendari, 2022).

Aplikasi Tinder menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi penggunanya. Menurut Wibawa (2016) dampak positif Tinder yaitu memudahkan pengguna untuk mencari pasangan hidup. Pengguna aplikasi Tinder memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru untuk mencari pasangan hidupnya, kemudian saat sudah terbiasa menggunakan aplikasi ini pengguna pun akan lebih bisa memegang kendali untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya, selanjutnya banyak dari pasangan yang bertemu di Tinder ini juga percaya dengan monogami atau orang-orang yang hanya menikah dengan satu pasangan saja. Jadi, meskipun aplikasi Tinder ini tampaknya hanya untuk main-main, banyak orang yang menggunakannya untuk mendapatkan pasangan hidup mereka. Akan tetapi, penggunaan aplikasi Tinder tidak selamanya dianggap baik, ada pula dampak negatifnya yaitu pengguna bisa saja mendapatkan perlakuan tidak baik dari pengguna lainnya seperti kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto dan video yang diambil diam-diam, pelecehan seksual secara verbal dan lain sebagainya sehingga berdampak pada kesehatan mental pada pengguna yang mendapatkan perlakuan tersebut (Bbc.com, 2020).

Contoh pemberitaan yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder dengan inisial BR yang bertemu pasangannya yang berinisial RW, BR dan RW menulis biodata asli pada akun di aplikasi Tinder dan keduanya juga selalu menggunakan foto asli mereka yang tidak terlalu banyak menggunakan filter, ini dilakukan agar saat bertemu langsung tidak akan terlalu berbeda dengan foto yang ada di aplikasi Tinder. ketika BR pertama kali melihat biodatanya RW, ia merasa cocok karena sama-sama beragama katolik dan BR juga melakukan beberapa hal seperti selalu melihat foto-foto yang dibagikan oleh RW

untuk meyakinkan diri jika RW ini adalah orang baik, untuk lebih yakin dengan pasangan yang dipilihnya awalnya mereka berbicara terlebih dahulu di Tinder sebelum berbagi nomor *handphone*. BR dan RW selama berkomunikasi mereka saling terbuka tentang apa yang mereka alami selama menggunakan Tinder, mereka juga bercerita tentang diri masing-masing untuk mengetahui sifat satu sama lain. Setelah BR dan WR yakin bahwa pasangannya adalah orang baik, akhirnya mereka beralih ke nomor *handphone* agar lebih nyaman dalam melakukan komunikasi, setelah merasa nyaman keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah pada Juni 2019 (Henry, 2021). Kemudian ada juga pengguna Tinder lainnya, dimana ada seorang pria yang merasa tertipu dengan foto profil pasangannya, awalnya saat pria ini sedang mencari pasangan ia melihat perempuan yang imut, kemudian pria ini menyukai akun wanita ini, saat mereka *match*, mereka mulai berbicara tentang diri mereka dan pria ini merasa jika wanita ini sempurna untuk dia hingga akhirnya mereka pun mengatur kencan pertama. Saat kencan si pria ini datang terlebih dahulu dan ia cukup kaget melihat pasangan wanitanya ini berbeda dengan foto yang ia gunakan di Tinder. Sampai selesai berkencan pria ini masih berpikir positif dan tetap menyukai wanita tersebut karena pria ini sudah merasa nyaman selama berkomunikasi dengan wanita tersebut (Nissa & Rahmawati, 2019).

Berbeda dengan berita diatas, terdapat pengguna Tik Tok berinisial KT, ia mengungkapkan bahwa dia telah mencoba aplikasi kencan Tinder untuk pertama kalinya. KT membagikan percakapannya dengan satu pria yang dia kenal dari sana. Awalnya berjalan dengan baik ketika pria itu memulai perkenalan dengan memberikan pujian kepada KT. Obrolan mereka berlanjut seperti pada umumnya, hingga akhirnya KT mengungkapkan lebih jauh tentang dirinya bahwa ia seorang ibu dari 7 anak dan juga seorang nenek untuk 1 cucu. Setelah itu laki-laki tersebut mulai melakukan kekerasan verbal pada KT sehingga membuat KT sakit hati dan akhirnya KT menyerah untuk menggunakan aplikasi kencan online (Susma,

2022). Dari kasus diatas, dapat dilihat bahwa korban ini berani untuk mengungkapkan dirinya kepada pengguna lain, akan tetapi korban mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan dengan fenomena diatas, terdapat pengguna Tinder yang berinisial RW dan BR yang mencari pasangan dengan mengungkapkan diri mereka sesuai dengan identitas asli dan ketika mereka sudah yakin dengan pasangan yang sudah *match* di Tinder. Mereka akan lebih percaya untuk membuka dirinya kepada pasangannya tersebut. Kemudian terdapat pengguna Tinder lainnya, ia seorang wanita yang menggunakan identitas orang lain untuk digunakan di aplikasi Tinder, walaupun begitu pria yang ia bohongi tetap menerima wanita tersebut karena pria ini merasa nyaman selama berkomunikasi dengan wanita tersebut. Selanjutnya terdapat pengguna KT yang setelah bertemu pria yang di awal perkenalan memberikan pujian kepada KT sehingga membuat KT berani untuk mengungkapkan dirinya lebih jauh, akan tetapi reaksi dari pria terhadap kejujuran KT adalah memberikan kekerasan verbal sehingga membuat KT sakit hati. Kesimpulan dari fenomena diatas adalah bagaimana pengguna Tinder ini membuka diri atau identitas pribadi mereka dengan pengguna lain yang ada di Tinder. Hal ini dapat dikatakan sebagai *self disclosure*.

Menurut Sabaruddin (2019) dasar dalam *self disclosure* ialah kepercayaan. Biasanya seseorang melakukan *self disclosure* hanya pada orang yang telah lama dikenalnya saja. Namun pada kenyataan yang terjadi pada saat ini ialah banyak individu yang melakukan *self disclosure* ketika berkenalan dengan orang baru di aplikasi Tinder. Menurut Andara (dalam Febriani & Rinaldi, 2023) *self disclosure* atau keterbukaan diri ini merupakan salah satu poin penting dalam komunikasi dan langkah awal membangun hubungan dengan orang lain. *Self disclosure* biasanya dilakukan dengan menelusuri berbagai lapisan, dimulai dari lapisan terluar hingga terdalam. Maksud dari lapisan-lapisan tersebut adalah ketika seseorang berjumpa dengan orang lain yang sebelumnya belum pernah ada hubungan sama sekali dengan

dirinya, pasti masing-masing dari mereka akan saling bertukar informasi mengenai diri mereka mulai dari yang paling mendasar atau yang paling luar. Ketika hubungan tersebut semakin terasa dekat, maka pertukaran informasi tersebut akan semakin berada pada lapisan terdalam, yang biasanya informasi yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Sehatnya sebuah hubungan dan komunikasi antarpribadi biasanya ditandai dengan adanya keselarasan dalam saling mengungkapkan informasi satu sama lain. Dalam melakukan proses *self disclosure* masing-masing harus dilakukan dengan tepat, yaitu dengan sama-sama mengungkapkan mulai dari data pribadi, hingga perasaan yang tidak diketahui orang lain (Wulandari, 2021).

Menurut Devito (2011) *self disclosure* merupakan bentuk pengungkapan diri kita kepada orang lain agar orang lain dapat mengerti bagaimana kondisi kita, seperti sikap terhadap sesuatu, karakter, kepribadian, dan lain sebagainya. Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa *self disclosure* membantu individu ketika berkomunikasi dengan orang lain, menambah kepercayaan diri serta hubungan akan menjadi semakin akrab. Menurut Asandi & Rosyidi (dalam Tami, 2019) pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial dan juga yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dimana ketika itu seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan orang tersebut. Sedangkan Devito (2011) mendefinisikan *self disclosure* merupakan aktivitas komunikasi dimana seseorang akan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain.

Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Terdapat dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja, baik orang yang baru dikenal, teman

biasa, orang tua / saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Untuk membangun topik yang lebih serius dibutuhkan waktu yang intens dalam proses komunikasi tersebut. Menurut Jourard (dalam Gainau, 2009) Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian.

*Self disclosure* dilakukan untuk bisa mengenal seseorang secara mendalam, akan tetapi tidak semua hal bisa diungkapkan ketika menggunakan aplikasi Tinder. Banyak individu yang berani menyampaikan informasi mengenai dirinya dan bahkan tanpa rasa ragu berbagi mengenai aktivitas, informasi, pemikiran dan emosi yang dimilikinya. Menurut Indriyani (dalam Rampa, 2022) mengungkapkan semua hal di media sosial adalah perilaku yang tidak baik, memang penting untuk memperluas daerah terbuka dalam diri namun jika pengungkapan yang dilakukan berlebihan bisa merugikan diri sendiri.

Seseorang dengan *self disclosure* tinggi terlihat dari banyaknya informasi yang berisikan pengalaman pribadinya yang diunggah di profil akun Tindernya agar dapat dilihat oleh pengguna Tinder lainnya, kemudian akan berbagi nomor pribadinya saat *match* dengan pengguna lain, saat berkomunikasi dengan pengguna lain pun dilakukan secara intens dengan mengungkapkan dirinya secara jujur mengenai sifat baik dan buruknya atau mengenai hal-hal pribadi mengenai dirinya. Sebaliknya seseorang dengan *self disclosure* rendah hanya mengunggah informasi tertentu saja mengenai dirinya dan ketika diminta nomor pribadi, seseorang yang memiliki *self disclosure* rendah akan memberikannya, akan tetapi komunikasi yang dilakukan tidak intens dan tidak terlalu membuka mengenai dirinya walaupun sudah lama berkomunikasi dengan orang yang dikenalnya melalui Tinder.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Wideasavitri (2021) yang menyatakan bahwa ketika

seseorang menggunakan Tinder dan topik yang dibicarakan semakin bersifat pribadi maka semakin dalam juga tingkat *self disclosure* seseorang. Pada penelitian ini, peneliti juga mengasumsikan bahwa melakukan *self disclosure* ketika menggunakan Tinder akan berefek pada keputusan seseorang untuk bertukar nomor *handphone* pribadi atau bertemu secara langsung.

Kemudian terdapat penelitian dari Neviandari (2018) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa *Self disclosure* yang terjadi di Tantan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi *self disclosure*. Besaran frekuensi sangat berpengaruh dalam mencapai keterbukaan, karena semakin sering melakukan obrolan maka akan banyak topik yang dibahas. Sehingga akan selalu ada hal maupun obrolan baru yang dapat membuat informan terbuka akan dirinya. Sebaliknya, informan dengan tingkat frekuensi paling rendah akan diam di tempat karena hubungan yang terjadi tidak akan berkembang. Dimensi *self disclosure* berikutnya yang berpengaruh besar dalam penelitian ini adalah tingkat kejujuran. Bagaimana orang lain akan mempercayai kita apabila tidak ada kejujuran di dalamnya. Dengan saling jujur antara satu sama lain, lawan bicara akan merasa dihargai dan dipercaya bahwa dirinya adalah orang yang pantas untuk tempat saling bercerita. Sebaliknya jika tidak kejujuran, maka dapat menimbulkan konflik yang bisa menyebabkan suatu hubungan berakhir.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Rahma (2023) yang menjelaskan *self disclosure* di aplikasi bumble, dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa pengungkapan diri pada perempuan pengguna dating app bumble memiliki tahapan yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pada tahap pengungkapan diri terdapat dimensi yang muncul adanya dimensi kejujuran yang berkaitan dengan pengungkapan identitas diri. Kemudian dimensi kontrol diri yang berkaitan dimana individu membuat keputusan untuk lanjut atau tidak sebuah hubungan, dan dimensi derajat yang berkaitan dengan pengungkapan informasi positif atau negatif dari diri individu. Adapun dampak negatif

dalam pengungkapan diri melalui aplikasi dating app bumble yaitu penolakan pribadi dan sosial. Penolakan pribadi dan sosial ini berupa penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, ghosting, hingga respon lingkungan yang masih kurang baik pada pengguna dating app.

Berdasarkan hasil paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif non eksperimental karena tidak memberikan intervensi kepada subjek penelitian. Dan dengan metode survei karena peneliti ingin memperoleh gambaran *self disclosure* pada pengguna Tinder. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang memiliki akun Tinder dan sudah melakukan komunikasi dengan teman yang *match* di aplikasi Tinder. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, jenis *purposive sampling*. Untuk mengetahui jumlah sampel digunakan rumus Cochran, didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *self disclosure* yang mengacu pada teori milik (Devito, 2011) yang dikonstruksi berdasarkan dimensi-dimensi *self disclosure* antara lain *amount* (ukuran), *valensi*, *accuracy* (kecermatan dan kejujuran), *intention* (tujuan dan maksud), *intimate* (keintiman). Jumlah aitem dalam penelitian ini adalah 21 aitem dengan nilai reliabilitas 0,865.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas uji frekuensi, uji kategorisasi, dan uji tabulasi silang. Frekuensi digunakan

untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai subjek penelitian, maka dilakukan statistika deskriptif dengan melakukan uji statistik data demografi responden. Kategorisasi yang dilakukan adalah mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data yang telah diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. pengelompokkan tingkat *self disclosure* pada akhirnya menjadi 2 kategori yaitu Tinggi dan Rendah.

Tabel 1  
*Standar Kategorisasi Self Disclosure*

Standar Kategori	Keterangan
$X \geq \mu$	Tinggi
$X < \mu$	Rendah

Dimana:

$X$  = Skor

$\mu$  = Mean

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran *self disclosure* berdasarkan data penunjang maka dilakukan dengan menggunakan *crosstab*/tabulasi silang. Pada penelitian ini *crosstab* yang dilakukan dengan data penunjang adalah jenis kelamin, alasan menggunakan Tinder dan topik yang sering dibahas.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Hasil*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden dewasa awal pengguna Tinder yang berada di Indonesia. Dalam mendeskripsikan responden didasarkan pada jenis kelamin, usia, domisili, alasan menggunakan Tinder, berapa lama menggunakan Tinder, berapa pengguna Tinder yang sudah *match*, dan topik yang sering dibahas.

Tabel 2  
*Gambaran jenis kelamin responden*

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	30	30 %
Perempuan	70	70 %
Total	100	100 %

Berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini, didapatkan pengguna Tinder lebih didominasi oleh perempuan dengan 70 responden (70%).

Tabel 3  
*Gambaran usia responden*

Usia	Jumlah	Presentase
18 – 21 Tahun	22	22 %
22 – 25 Tahun	60	60 %
26 – 29 Tahun	6	6 %
30 – 33 Tahun	6	6 %
34 – 37 Tahun	3	3 %
38 – 41 Tahun	3	3 %
Total	100	100 %

Berdasarkan usia responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa pengguna Tinder lebih didominasi oleh usia 22-25 tahun dengan 60 responden (60%).

Tabel 4  
*Gambaran domisili Responden*

Domisili	Jumlah	Presentase
Pulau Jawa	69	69 %
Pulau Kalimantan	5	5 %
Pulau Papua	4	4 %
Pulau Sulawesi	4	4 %
Pulau Sumatra	13	13 %
Pulau Nusa Tenggara	2	2 %
Pulau Bali	3	3 %
Total	100	100 %

Berdasarkan domisili responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa pengguna Tinder lebih didominasi oleh pulau Jawa dengan 69 responden (69%).

Tabel 5  
*Gambaran alasan menggunakan Tinder*

Alasan Menggunakan	Jumlah	Presentase
Ingin mencari teman	59	59 %
Ingin mencari pasangan	35	35 %
Keduanya (ingin mencari teman dan pasangan)	1	1 %
Sekadar main-main	1	1 %
Tidak memiliki kegiatan apapun	1	1 %
Bosan	1	1 %
Untuk mengisi waktu luang	1	1 %
Mencari nasabah	1	1 %
Total	100	100 %

Berdasarkan alasan menggunakan Tinder, didapatkan bahwa pengguna Tinder lebih banyak yang ingin mencari teman dengan 59 responden (59%).

Tabel 6  
*Gambaran Lama menggunakan Tinder*

Lama Menggunakan	Jumlah	Presentase
1 – 3 Bulan	39	39 %
4 – 6 Bulan	29	29 %
7 – 9 Bulan	8	8 %
10 Bulan – 1 Tahun	9	9 %
>1 Tahun	15	15 %
Total	100	100 %

Berdasarkan berapa lama menggunakan Tinder, didapatkan bahwa pengguna Tinder lebih banyak yang menggunakan Tinder selama 1-3 bulan dengan 39 responden (39%).

Tabel 7  
*Gambaran berapa pengguna Tinder yang sudah match*

Berapa Pengguna Tinder Yang Sudah Match	Jumlah	Presentase
4 – 8 Pengguna Tinder	32	32 %
9 – 13 Pengguna Tinder	31	31 %
14 – 18 Pengguna Tinder	13	13 %
> 18 Pengguna Tinder	24	24 %
Total	100	100 %

Berdasarkan berapa pengguna Tinder yang sudah *match*, didapatkan bahwa pengguna Tinder lebih banyak yang sudah *match* dengan 4-8 pengguna Tinder sebanyak 32 responden (32%).

Tabel 8  
*Gambaran topik yang sering dibahas responden*

Topik Yang Sering Dibahas	Jumlah	Presentase
Pekerjaan	8	8 %
Hobi	24	24 %
Pengalaman Hidup	15	15 %
Kegiatan Sehari-hari	48	48 %
Masalah yang dihadapi	4	4 %
Semua Topik	1	1 %
Total	100	100 %

Berdasarkan topik yang sering dibahas, didapatkan bahwa pengguna Tinder

lebih banyak yang membahas tentang kegiatan sehari-hari sebanyak 48 responden (48%).

#### Kategorisasi Self Disclosure

Hasil deskriptif skor *self disclosure* dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9

#### Gambaran Skor Kategorisasi Self Disclosure

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Self Disclosure	21	84	57,97	9,826

Gambaran skor kategorisasi *self disclosure* pada tabel 9 menggunakan dua jenjang yaitu, tinggi dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapat nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 84, nilai mean ( $\mu$ ) yang didapat sebesar 57,97. Standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 9,826.

Tabel 10

#### Kategorisasi Self Disclosure

Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \geq 57,97$	Tinggi	54 (54%)
$X < 57,97$	Rendah	46 (46%)

Gambaran kategorisasi *self disclosure* pada tabel 10 menunjukkan bahwa responden dengan skor  $\geq 57,97$  memiliki *self disclosure* yang tinggi sebanyak 54 responden (54%), sedangkan responden dengan skor  $< 57,97$  memiliki *self disclosure* yang rendah sebanyak 46 responden (46%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi yaitu sebanyak 54 responden (54%).

#### Crosstab/Tabulasi Silang Self Disclosure Berdasarkan Data Penunjang

Untuk menjelaskan data penunjang pada penelitian ini menggunakan crosstabs atau tabulasi silang yang dihitung menggunakan SPSS dan dengan latar belakang subjek sebagai berikut:

Tabel 11

#### Self Disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Self Disclosure		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-Laki	18 (60%)	12 (40%)	30 (100%)
Perempuan	36 (51,4%)	34 (48,6%)	70 (100%)
Total	54 (54%)	46 (46%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 11, didapatkan bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki *self disclosure* yang tinggi yaitu laki-laki sebanyak 18 responden (60%) dan perempuan sebanyak 36 responden (36%).

Tabel 12

#### Self Disclosure Berdasarkan Alasan Menggunakan Tinder

Alasan Menggunakan Tinder	Self Disclosure		Total
	Tinggi	Rendah	
Ingin mencari teman	28 (47,5%)	31 (52,5%)	59 (100%)
Ingin mencari pasangan	23 (65,7%)	12 (34,3%)	35 (100%)
Dua-duanya	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Sekadar main-main	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Tidak memiliki kegiatan apapun	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Bosan	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Mengisi waktu	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Mencari nasabah	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Total	54 (54%)	46 (46%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 12, dapat dikatakan bahwa responden yang beralasan ingin mencari pasangan, mencari nasabah, bosan dan tidak memiliki kegiatan apapun memiliki tingkatan *self disclosure* yang tinggi. Kemudian terdapat juga responden yang ingin mencari teman, responden yang ingin mencari teman dan pasangan, responden yang sekedar main-main dan responden yang mengisi waktu memiliki tingkatan *self disclosure* yang rendah.

Tabel 13  
Self Disclosure Berdasarkan Topik Yang Sering Dibahas

Topik Yang Sering Dibahas	Self Disclosure		Total
	Tinggi	Rendah	
Hobi	15 (62,5%)	9 (37,5%)	24 (100%)
Kegiatan sehari-hari	21 (43,8%)	27 (56,3%)	48 (100%)
Masalah yang dihadapi	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)
Pekerjaan	4 (50%)	4 (50%)	8 (100%)
Pengalaman hidup	10 (66,7%)	5 (33,3%)	15 (100%)
Semua topik	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Total	54 (54%)	46 (46%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 13, dapat dikatakan bahwa terdapat responden yang sering membahas topik hobi, masalah yang dihadapi, pengalaman hidup dan semua topik di Tinder, memiliki *self disclosure* yang tinggi. Kemudian terdapat juga responden yang ketika menggunakan Tinder sering membahas topik kegiatan sehari-hari memiliki tingkatan *self disclosure* yang rendah.

#### Pembahasan

Pada penelitian ini berdasarkan data tabel 10 diperoleh hasil bahwa dewasa awal di Indonesia cenderung memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi ketika menggunakan aplikasi Tinder yaitu responden yang memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi yaitu sebanyak 54 responden (54%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah yaitu sebanyak 46 responden (46%). Hal ini diduga bahwa pengguna Tinder mayoritas berusia 22-25 tahun yang sedang mencari teman, ketika ingin mencari teman maka harus memberi kesan yang baik kepada pengguna lain, sehingga membuat pengguna Tinder lebih terbuka mengenai dirinya dan pengalaman yang pernah dialami, contohnya seperti aitem nomor 1 dan 2, yang berbunyi "saya menceritakan semua pengalaman pribadi kepada pengguna lain yang saya temui di Tinder" dan "saya berbagi cerita dengan

pengguna lain di Tinder". Penelitian ini didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2022) yang menghasilkan hipotesis bahwa mahasiswa Universitas Lampung pengguna aplikasi Tinder cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi serta keberanian untuk menjalin pertemanan yang baru dengan lebih mudah, mahasiswa pengguna Tinder ini membagi informasi diri pribadi dalam memulai percakapan dengan pengguna lain, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan fantasi serta reaksi dan tanggapan terhadap situasi yang umumnya disembunyikan, sehingga pengguna lain dapat mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan. Pengguna Tinder yang memiliki *self disclosure* tinggi terlihat dari waktu atau durasi yang digunakan dalam berkomunikasi dengan pengguna lain, semakin lama komunikasi yang dilakukan maka akan semakin terbuka, pengguna Tinder yang melakukan *self disclosure* memiliki tujuan atas keterbukaan dirinya sehingga ia lebih jujur mengenai dirinya kepada pengguna lain baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil *crosstabulation* antara jenis kelamin dan *self disclosure* menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki dalam penelitian memiliki *self disclosure* yang tinggi dengan persentase sebesar (60%) pada responden laki-laki dan (51,4%) pada responden perempuan. Hal ini diduga karena perempuan dan laki-laki yang menggunakan Tinder ingin menampilkan tampilan yang menarik untuk menarik perhatian dari pengguna Tinder lainnya, contohnya seperti pada aitem nomor 11 dan 15, yang berbunyi "saya bercerita mengenai diri saya kepada pengguna lain di Tinder" dan "saya mengungkapkan data diri di Tinder secara apa adanya tanpa manipulasi". Hasil penelitian Lestarin (2012) juga menyatakan bahwa informan yang berusia dewasa awal menggunakan Facebook sebagai media *online* untuk mengungkapkan identitas dirinya yang sebenarnya, informasi tersebut merupakan bentuk komunikasi awal yang mereka tampilkan untuk menarik perhatian pasangan saat ingin menjalin kencan *online*.

Kemudian hasil *crosstabulation self disclosure* berdasarkan alasan menggunakan Tinder, terlihat bahwa ingin mencari pasangan, mencari nasabah, bosan dan tidak memiliki kegiatan apapun memiliki *self disclosure* tinggi, yaitu ingin mencari pasangan sebesar (65,7%), mencari nasabah sebesar (100%), bosan sebesar (100%) dan tidak memiliki kegiatan apapun sebesar (100%). Hal ini diduga pengguna Tinder yang mencari pasangan akan lebih terbuka karena dengan melakukan *self disclosure* mereka akan lebih saling mengenal lebih dalam dengan pengguna yang sudah *match*. Contohnya seperti pada aitem nomor 8 dan 17, yang berbunyi "saya suka berbagi perasaan dengan pengguna lain di Tinder" dan "saya menceritakan kejadian di masa lalu dengan pengguna lain di Tinder". Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Catellya, Ayuningtyas dan Hapsari (2022) yang berjudul "keterbukaan diri (*self disclosure*) pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi kencan daring Tinder" dan mengungkapkan bahwa informan yang ingin mencari pasangan di aplikasi Tinder akan melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder dengan mengenal lebih dalam dan beradaptasi dengan *partner* Tindernya. Pengalaman dalam melakukan keterbukaan diri dengan *partner* Tinder menghasilkan pengalaman yang menyenangkan karena dapat lebih akrab dengan *partner* Tindernya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Salsabila dan Widiasavitri (2021) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi responden akhirnya memutuskan untuk menggunakan Tinder. Salah satu alasan tersebut diantaranya adalah rasa bosan. Adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi responden, dimana dalam hal ini dampak yang responden rasakan adalah rasa bosan selama berada di rumah. Rasa bosan yang dirasakan responden kemudian membuat responden memutuskan untuk menggunakan Tinder sebagai penghilang rasa bosan dan menambah relasi baru. Tinder sebagai media hiburan memiliki arti bahwa responden dapat melakukan kencan secara online sebagai pengusir rasa sepi dan dengan melakukan kencan online,

responden dapat memperluas relasi dengan berkenalan dengan orang baru melalui Tinder.

Dan hasil *crosstabulation self disclosure* berdasarkan topik yang sering dibahas, terlihat bahwa topik yang sering dibahas adalah hobi, masalah yang dihadapi dan pengalaman hidup yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi yaitu hobi sebesar (62,5%), masalah yang dihadapi sebesar (75%), dan pengalaman hidup sebesar (66,7%). Hal ini diduga pengguna Tinder yang terbuka lebih nyaman membahas mengenai topik hobi, masalah yang dihadapi dan pengalaman hidup karena dengan membahas topik tersebut, pengguna Tinder bisa lebih mengenal dengan pengguna lain yang sudah *match* dengannya, seperti pada aitem nomor 3 dan 4, yang berbunyi "kejadian konflik dengan orang lain, saya ceritakan dengan pengguna lain di Tinder" dan "saya menceritakan tentang apapun yang saya alami di Tinder agar merasa tenang". Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mulyono (2022) yang berjudul "keterbukaan diri (*self disclosure*) pengguna Tinder untuk membangun hubungan romantis" dan mengungkapkan bahwa pada proses adaptasi pada lawan bicara bentuk komunikasi yang dilakukan diantaranya melakukan sapaan, menyamakan topik pembicaraan dan memulai keterbukaan diri. Kemudian dalam penelitian Sari dan Kusuma (2018) juga menjelaskan bahwa pengguna kencan *online* di *setipe.com* dan Tinder berperilaku *hyperpersonal*, yaitu *selective self-presentation*, dimana para pengguna kencan *online* ini akan memilih hal-hal mana saja yang ingin mereka presentasikan kepada calon pasangannya. Umumnya hal yang dipresentasikan ini seputar identitas diri mereka seperti nama, usia, domisili (asal daerah), maupun hal-hal lainnya seperti profesi atau aktivitas sehari-hari secara jujur dan terbuka. Dan dalam penelitian Waasi (2020) juga menjelaskan bahwa pengguna Instagram yang ditinjau berdasarkan topik bahasan menunjukkan bahwa pengguna Instagram yang membahas tentang pekerjaan dan tentang masalah hidup memiliki *self disclosure* yang cenderung tinggi, karena merasa lega saat mengungkapkan apapun yang ia rasakan

begitu juga saat ada masalah, ia tidak ragu untuk mengungkapkannya di Instagram.

### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah dewasa awal di Indonesia cenderung memiliki *self disclosure* yang tinggi ketika menggunakan Tinder yaitu sebesar 54% dibandingkan dengan kategorisasi *self disclosure* yang rendah sebesar 46%.

Tabulasi silang *self disclosure* dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat *self disclosure* tinggi yaitu laki-laki sebesar 60% dan perempuan sebesar 51,4%, berdasarkan alasan menggunakan Tinder menunjukkan bahwa pengguna Tinder yang ingin mencari pasangan sebesar (65,7%), mencari nasabah sebesar (100%), bosan sebesar (100%) dan tidak memiliki kegiatan apapun sebesar (100%), berdasarkan topik yang sering dibahas menunjukkan bahwa pengguna Tinder yang membahas topik hobi sebesar (62,5%), masalah yang dihadapi sebesar (75%) dan pengalaman hidup sebesar (66,7%) lebih banyak memiliki *self disclosure* yang tinggi. Sedangkan alasan pengguna aplikasi Tinder yang ingin mencari teman sebesar (52,5%), mencari teman dan pasangan sebesar (100%), sekedar main-main sebesar (100%), dan topik yang dibahas tentang kegiatan sehari-hari sebesar (56,3%) lebih banyak memiliki *self disclosure* yang rendah.

### Daftar Pustaka

- Athaariq, A. (2021). *Fenomena Kencan Online Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Fenomenologi Pengguna Perempuan Pada Aplikasi Tinder*. [Universitas Islam Riau]. Diambil dari <https://repository.uir.ac.id/16960/1/179110165.pdf>
- Bbc.com. (2020). Ancaman "kekerasan digital" di aplikasi kencan: dari kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto/video yang diambil diam-diam. *Bbc.com*. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53011324>
- Catelya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2022). Keterbukaan diri (self disclosure) pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi kencan daring tinder. *Jurnal Scriptura*, 12(2), 92–99. Diambil dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/24480-Article Text-41542-1-10-20230110.pdf>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia* (Edisi ke-5). Karisma Publishing Grou.
- Dihni, V. A. (2022). 10 aplikasi kencan online paling banyak diunduh di dunia (2021). *Databoks*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/22/tinder-aplikasi-kencan-terpopuler-di-dunia>
- Febriani, N., & Rinaldi. (2023). Perbedaan self-disclosure pengguna tinder ditinjau dari motifnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3892–3898. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5864/4901>
- Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. [Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua]. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/235084385.pdf>
- Henry. (2021). Cerita pasangan bertemu di tinder, ternyata tetanggan dan berakhir di pelaminan. *Liputan6*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4544323/cerita-pasangan-bertemu-di-tinder-ternyata-tetangga-dan-berakhir-di-pelaminan>
- Hestianingsih. (2023). Ini aplikasi kencan dengan tingkat kesuksesan tertinggi untuk cari jodoh. *Detik.com*. Diambil dari <https://wolipop.detik.com/love/d-6578409/ini-aplikasi-kencan-dengan-tingkat-kesuksesan-tertinggi-untuk-cari-jodoh>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan* (Cetakan ke). Yayasan Mitra Netra.
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. I. (2019). Jodoh di ujung jempol: tinder sebagai ruang jejaring baru. *Simulacra*

- Jurnal Sosiologi*, 2(2), 101–114. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/338012578\\_Jodoh\\_di\\_Ujung\\_Jempol\\_Tinder\\_sebagai\\_Ruang\\_Jejarling\\_Baru](https://www.researchgate.net/publication/338012578_Jodoh_di_Ujung_Jempol_Tinder_sebagai_Ruang_Jejarling_Baru)
- Lestarina, Y. (2012). *Self Disclosure Individu Pada Aktivitas Kencan Online (Studi Pada Individu Di Jejaring Sosial Facebook)*. [Universitas Indonesia]. Diambil dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20318217-S-YeanitaLestarina.pdf>
- Mulyono, R. A. (2022). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Tinder Untuk Membangun Hubungan Romantis*. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Diambil dari [https://eprints.ums.ac.id/105897/1/REVISI\\_FINAL\\_RYAN.pdf](https://eprints.ums.ac.id/105897/1/REVISI_FINAL_RYAN.pdf)
- Neviandari, E. O. (2018). *Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Etnografi Virtual Pada Aplikasi Kencan Online Tantan)*. [Universitas Brawijaya]. Diambil dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/163492/1/ElsaOktaNeviandari.pdf>
- Nissa, R. S. I., & Rahmawati, Y. (2019). *Merasa tertipu, pasangan tinder pakai foto palsu dari sumber tak terduga*. Suara.com. Diambil dari <https://www.suara.com/lifestyle/2019/03/18/200500/merasa-tertipu-pasangan-tinder-pakai-foto-palsu-dari-sumber-tak-terduga>
- Rahma, J. F. (2023). Pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal pengguna dating app (bumble). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 184–02. Diambil dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/53570-ArticleText-108795-1-10-20230627.pdf>
- Rampa, S. (2022). *Analisis Dimensia Self Disclosure di Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin pada Dewasa Awal di Kota Makassar*. [Universitas Bosowa Makassar]. Diambil dari [https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2072/2022SERLYANTI\\_RAMPA\\_4517091029OL45.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2072/2022SERLYANTI_RAMPA_4517091029OL45.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Rizaty, M. A. (2022). Pelanggan tinder di dunia tembus 10 juta per kuartal I/2022. *DataIndonesia.id*. Diambil dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-tinder-di-dunia-tembus-10-juta-orang-per-kuartal-i2022>
- Sabaruddin. (2019). Self-disclosure pada mahasiswa pengguna instagram (studi kasus mahasiswa politeknik pertanian negeri pangkep). *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 1(2), 111–120. Diambil dari <https://123dok.com/document/z13eg53q-disclosure-mahasiswa-pengguna-instagram-mahasiswa-politeknik-pertanian-pangkep.html>
- Salsabila, F., & Widiavivritri, P. N. (2021). Gambaran self disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating tinder di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2). Diambil dari <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i02.p07>
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara self esteem dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110–123. Diambil dari <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1394>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan Tinder. *MediaTor*, 11(2), 155–164. Diambil dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/3829-15016-1-PB.pdf>
- Sendari, A. A. (2022). Tinder adalah aplikasi kencan, ketahui cara menggunakannya. *Liputan6*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/hot/read/4859709/tinder-adalah-aplikasi-kencan-kenahui-cara-menggunakannya>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susma, A. R. (2022). Cari jodoh di tinder, wanita ini dihina pria karena punya 7 anak, isi chatnya menyakitkan. *Tribunnews.com*. Diambil dari <https://trends.tribunnews.com/2022/01/10>

- /cari-jodoh-di-tinder-wanita-ini-dihina-pria-karena-punya-7-anak-isi-chatnya-menyakitkan
- Tami, R. (2019). *Perbedaan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Jenis Kelamin Pada Pengguna Instagram*. [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasi Riau Pekanbaru]. Diambil dari <https://repository.uin-suska.ac.id/21135/2/cover> sampai daftar pustaka kecuali bab iv....pdf
- Utami, R. A. (2022). *Fenomena Penggunaan Aplikasi Tinder Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Lampung)*. [Universitas Lampung]. Diambil dari [file:///C:/Users/Acer/Downloads/SKRIPS I TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/SKRIPS%20I%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf)
- Waasi, I. (2020). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pada Pengguna Instagram*. [Universitas Esa Unggul]. Diambil dari <https://digilib.esaunggul.ac.id/pengaruh-tipe-kepribadian-terhadap-self-disclosure-pada-pengguna-instagram-19200.html>
- Wibawa, S. W. (2016). 3 manfaat tinder untuk kehidupan cinta anda. *Kompas.com*. Diambil dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/10/01/200700620/3.manfaat.tinder.untuk.kehidupan.cinta.and?page=all>
- Wulandari, A. (2021). *Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder*. [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. Diambil dari [https://repository.upnvj.ac.id/16145/16/ARTIKEL KARYA ILMIAH.pdf](https://repository.upnvj.ac.id/16145/16/ARTIKEL%20KARYA%20ILMIAH.pdf)